

I. PENDAHULUAN

Markisa (*Passiflora edulis*, L) merupakan tanaman buah-buahan tropis yang banyak digemari masyarakat karena buahnya dapat dimakan sebagai buah segar atau diolah menjadi minuman dan sirup. Menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian, buah markisa merupakan bahan baku industri minuman yang memiliki prospek yang cerah baik dalam negeri maupun di luar negeri. Daya serap industri pengolahan hasil markisa dalam negeri cukup tinggi. Industri markisa Pyramid Unta di Sumatera Utara setiap bulan membutuhkan buah markisa minimal 100-120 ton untuk memproduksi sebanyak 35.000 – 40.000 liter sirup markisa. Peluang ekspor buah segarpun cukup cerah dengan negara tujuan Jepang dan Eropa (Rukmana,2007).

Markisa adalah salah satu komoditas buah unggulan Sumatera Barat selain jeruk, pepaya dan pisang khususnya di Kabupaten Solok. Produksi markisa di Kabupaten Solok pada tahun 2003 adalah 30.951 ton dan mengalami peningkatan tahun 2007 menjadi 106,788 ton/tahun (Bappeda kab. Solok,2007). Ada tiga kecamatan yang menjadi sentra produksi markisa di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembah Gumanti, Lembang Jaya dan Gunung Talang. Menurut data Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, luas areal tanaman markisa saat ini diperkirakan sudah melebihi 4000 ha.

Tanaman markisa dapat diperbanyak secara generatif maupun secara vegetatif. Perbanyakan generatif merupakan upaya untuk mendapatkan tanaman baru melalui biji. Keistimewaan perbanyakan dengan biji adalah bibit diperoleh dalam jumlah yang banyak dan pertumbuhannya relatif seragam. Sedangkan perbanyakan secara vegetatif memiliki beberapa keuntungan diantaranya bibit siap tanam diperoleh dalam waktu yang relatif singkat \pm 2 bulan, lebih efisien dalam pemeliharaan pada saat pembibitan, tanaman mulai berbuah pada umur \pm 8 bulan. (Kristanto, 2008). Untuk mengembangkan buah-buahan tropis, salah satu kunci keberhasilan usaha budidaya tanaman buah ini adalah tersedianya benih atau bibit bermutu. Benih markisa termasuk benih rekalsitran yang tidak mempunyai masa dormansi. Artinya benih dapat segera berkecambah setelah benih masak fisiologis dan segera kehilangan daya tumbuhnya dalam waktu

singkat apabila tidak segera dikecambahkan setelah panen. Benih rekalsitran umumnya disimpan dengan kadar air yang tinggi (30 – 50%) (Rukmana, 2007).

Usaha mempertahankan viabilitas benih markisa dapat dihubungkan dengan upaya mempertahankan daya simpan benih. Daya simpan yang rendah pada benih markisa menjadi masalah, terutama bila benih harus melalui periode konservasi sebelum ditanam. Hal ini sering dialami petani / pihak perkebunan ketika menerima benih dari tempat produksi benih yang jauh, benih sudah menurun viabilitasnya sehingga menimbulkan kerugian yang cukup besar. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam usaha mempertahankan viabilitas selama periode konservasi.

Kandungan air benih dan media simpan merupakan kendala utama dalam penyimpanan benih markisa yang bersifat rekalsitran. Perlakuan pengeringan untuk menurunkan kadar air dan kondisi penyimpanan dengan kelembaban yang rendah dapat merusak dan menurunkan viabilitas benih dipenyimpanan dan dapat menyebabkan kematian benih (Liang dan Sun, 2000).

Salah satu usaha untuk mempertahankan kadar air benih agar tetap optimal adalah dengan menyimpan benih pada wadah yang berkelembaban tinggi dengan menggunakan media simpan yang lembab. Kelembaban wadah simpan benih dapat diatur dengan menggunakan media padat lembab seperti serbuk gergaji, arang sekam, sekam padi dan hydrogel. Tujuan penggunaan media simpan lembab selain untuk mempertahankan kelembaban agar tetap stabil dan yang paling penting adalah untuk mencegah penurunan kadar air benih markisa melewati batas kadar air kritis (Rahardjo, 2001).

Menurut Syaiful, *et al* (2007) menyatakan bahwa media arang sekam mampu menjaga kelembaban untuk tetap stabil serta kadar air benih tidak turun melewati batas kadar air kritis, sehingga viabilitas benih kakao tetap terjaga. Kemampuan arang sekam menjaga kelembaban agar tetap stabil untuk penyimpanan dapat dihubungkan dengan sifat lengas media ini. Selain arang sekam, sekam padi memiliki tingkat kelengasan yang tinggi yakni 9,02%. Sifat tersebut mempengaruhi kemampuan sekam untuk mengikat air atau uap air yang baik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian kadar air benih yang tinggi dapat dipertahankan dengan penyimpanan menggunakan media berkelembaban tinggi berkisar 50-70%. Serbuk gergaji lembab merupakan salah satu media simpan yang dapat menciptakan suasana lembab yang baik untuk mempertahankan kadar air benih yang tinggi (Purwanti, *et al*, 2000).

Hydrogel merupakan penahan air yang dapat digunakan sebagai media tanam. Hydrogel memiliki sifatsangat menyerap air hingga mencapai kandungan 99% sehingga baik digunakan sebagai media penyimpanan benih. Sekam padi juga mampu menciptakan suasana lembab untuk mempertahankan kadar air benih.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul, “**Pengaruh Beberapa Media Simpan Terhadap Vigor dan Viabilitas Benih Markisa (*Passiflora edulis, L*)**”. Dengan tujuan percobaan ini adalah untuk mendapatkan media simpan terbaik terhadap vigor dan viabilitas benih markisa (*Passiflora edulis, L*)

Adapun hipotesis yang penulis gunakan pada percobaan ini adalah perbedaan media simpan berpengaruh terhadap vigor dan viabilitas benih markisa (*Passiflora edulis, L*).

